



OPTIMALISASI KUALITAS QIROATUL QURAN MELALUI TAHSIN DI DESA GUNUNG SARI

Ida Kurnia Shofa, Angga Aditya, Aulia Roudotul Jannah, Rachmat Alfisyahar

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: idakurniashofa1@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan utama yang dihadapi TPQ Al-Ikhlas dan TPQ Nurul Ahmad Desa Gunung Sari adalah lemahnya kualitas bacaan Al-Qur'an santri, khususnya dalam aspek makhraj, tajwid, dan kelancaran membaca. Hal ini terjadi karena keterbatasan guru dalam menguasai metode tahsin secara komprehensif dan kurangnya pendampingan sistematis dalam pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kualitas qiroatul Qur'an santri melalui pendampingan tahsin. Metode yang digunakan meliputi talaqqi, musyafahah, dan pendekatan partisipatif dalam halaqah Al-Qur'an. Evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca santri, baik dalam aspek tajwid maupun kelancaran bacaan. Selain itu, guru TPQ juga memperoleh pemahaman baru dalam mengajarkan metode tahsin dengan lebih sistematis dan aplikatif. Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan kualitas pendidikan Al-Qur'an di tingkat masyarakat serta memberikan model pemberdayaan berbasis majelis ta'lim yang dapat direplikasi di tempat lain.\.

Kata Kunci: Tahsin, Qiroatul Qur'an, TPQ, Pengabdian Masyarakat, Gunung Sari

ABSTRACT

The main problem faced by TPQ Al-Ikhlas and TPQ Nurul Ahmad in Gunung Sari Village is the weakness of students' Qur'anic reading quality, particularly in articulation, tajwid, and fluency. This occurs due to teachers' limited mastery of the tahsin method and the lack of systematic guidance in Qur'anic learning. Therefore, this community service activity was carried out with the aim of improving the students' qiroatul Qur'an quality through tahsin assistance. The methods used included talaqqi, musyafahah, and a participatory approach in Qur'anic study circles (halaqah). The evaluation of this program shows an improvement in students' reading skills, both in terms of tajwid and fluency. In addition, TPQ teachers gained new insights into teaching tahsin more systematically and applicatively. This program contributes to strengthening the quality of Qur'anic education at the community level and provides a model of empowerment through Qur'anic learning circles that can be replicated in other places.

Keywords: Tahsin, Qiroatul Qur'an, TPQ, Community Service, Gunung Sari



PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an di masyarakat pedesaan masih menghadapi tantangan besar, salah satunya terkait rendahnya kualitas bacaan santri. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan guru dalam memahami kaidah tajwid secara mendalam dan metode pembelajaran yang kurang efektif. Menurut Arifin (2019), problematika pendidikan Al-Qur'an di tingkat akar rumput tidak hanya disebabkan keterbatasan sarana, tetapi juga lemahnya kapasitas pengajar dalam menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara benar. Oleh karena itu, diperlukan model pembinaan yang tidak hanya fokus pada kuantitas pengajaran, tetapi juga kualitas bacaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa tahsin memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Misalnya, penelitian oleh Hasanah (2020) menemukan bahwa penerapan metode *talaqqi* dan *musyafahah* dalam TPQ mampu memperbaiki makhraj huruf dan kelancaran bacaan santri. Demikian pula, studi Lubis (2019) menunjukkan bahwa majelis ta'lim memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius sekaligus meningkatkan pemahaman bacaan Al-Qur'an di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis tahsin memiliki landasan akademik yang kuat.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan (*gap*) antara teori dan praktik di lapangan. Banyak TPQ yang sudah mengenal metode tahsin, tetapi penerapannya seringkali tidak konsisten. Guru hanya menekankan hafalan tanpa memastikan keakuratan makhraj dan tajwid. Inilah yang menjadikan kegiatan pengabdian di Desa Gunung Sari memiliki nilai kebaruan, yaitu mengintegrasikan tahsin dalam bentuk pendampingan yang berkelanjutan dengan melibatkan guru dan santri secara aktif. Dengan demikian, program ini tidak hanya mengatasi kelemahan teknis bacaan, tetapi juga memberdayakan guru sebagai agen perubahan.

Selain itu, kegiatan ini penting untuk meneguhkan peran TPQ sebagai pusat pendidikan Islam nonformal yang strategis. Sebagaimana dikemukakan oleh Nata (2020), pendidikan Islam berbasis masyarakat memiliki peran vital dalam menjaga keberlangsungan tradisi Qur'ani. Dengan mengoptimalkan pembinaan tahsin, TPQ dapat menjadi basis utama dalam melahirkan generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu membaca dengan benar, tetapi juga memahami Al-Qur'an secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada upaya meningkatkan kualitas qiroatul Qur'an melalui program tahsin di TPQ Al-Ikhlas dan TPQ Nurul Ahmad Desa Gunung Sari. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan solusi praktis atas permasalahan rendahnya kualitas bacaan santri sekaligus memperkuat kapasitas guru dalam mengajarkan Al-Qur'an. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memperlihatkan dampak nyata bagi masyarakat serta menjadi model pemberdayaan pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Gunung Sari dengan mitra utama TPQ Al-Ikhlas dan TPQ Nurul Ahmad. Sasaran kegiatan adalah santri usia sekolah dasar hingga remaja serta guru pengajar Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan menggunakan

pendekatan kualitatif partisipatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data.

Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) Identifikasi masalah melalui observasi awal dan diskusi dengan pengelola TPQ; (2) Perencanaan program pendampingan tahsin dengan menyesuaikan kebutuhan santri dan guru; (3) Implementasi program melalui metode *talaqqi* (pembacaan langsung di hadapan guru), *musyafahah* (pembenahan bacaan melalui pengucapan mulut ke mulut), serta halaqah intensif untuk santri; (4) Pendampingan khusus bagi guru agar mampu mengajarkan tahsin secara sistematis; dan (5) Evaluasi kegiatan melalui penilaian bacaan santri sebelum dan sesudah program, serta refleksi bersama guru dan santri.

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pendampingan dengan memberi umpan balik langsung terhadap bacaan santri. Sementara evaluasi sumatif dilakukan di akhir program dengan membandingkan hasil bacaan sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan pendekatan ini, pengabdian diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan dalam pengajaran Al-Qur'an di Desa Gunung Sari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri

Hasil pendampingan tahsin yang dilakukan di TPQ Al-Ikhlas dan TPQ Nurul Ahmad menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca Al-Qur'an para santri. Pada tahap awal kegiatan, ditemukan bahwa sebagian besar santri masih mengalami kesalahan mendasar dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah. Kesalahan yang paling sering terjadi terdapat pada makhraj huruf qalqalah (*qaf, tha, ba, jim, dal*), bacaan ikhfa' yang kurang sempurna, serta pelafalan ghunnah yang terlalu pendek atau berlebihan. Sebagian santri juga belum mampu membedakan dengan tepat antara huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi, seperti *ṣād* dengan *sīn*, atau *dād* dengan *dāl*. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pembinaan yang lebih intensif untuk memperbaiki kualitas bacaan.

Melalui penerapan metode *talaqqi* (membaca langsung di hadapan guru) dan *musyafahah* (koreksi melalui interaksi mulut ke mulut), kesalahan-kesalahan tersebut secara bertahap dapat diminimalkan. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk mendapatkan koreksi secara personal dan segera, sehingga mereka dapat langsung memperbaiki kesalahan bacaan yang dilakukan. Misalnya, seorang santri yang awalnya kesulitan dalam membedakan pengucapan huruf *ṣād* dan *sīn* mulai menunjukkan perbaikan setelah beberapa kali dibimbing secara langsung dengan metode *musyafahah*. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang bersifat praktis dan berbasis pengalaman langsung, bukan hanya teori semata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2020), yang menyatakan bahwa metode *talaqqi* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan santri tingkat dasar karena memungkinkan adanya interaksi intens antara guru dan murid. Selain itu, penelitian Rahayu (2019) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung lebih efektif daripada pendekatan kognitif murni, terutama dalam konteks pendidikan Al-Qur'an di tingkat TPQ. Dengan demikian, keberhasilan perbaikan bacaan di Desa Gunung Sari memperlihatkan bahwa praktik-praktik tradisional dalam tahsin, seperti *talaqqi* dan

musyafahah, masih relevan dan bahkan sangat penting dalam menjawab tantangan kontemporer pendidikan Qur'ani.

Selain peningkatan teknis dalam bacaan, kegiatan ini juga berdampak pada aspek kepercayaan diri santri. Banyak dari mereka yang sebelumnya merasa takut atau malu membaca di hadapan orang lain karena takut salah, kini menunjukkan peningkatan keberanian untuk tampil. Kepercayaan diri ini muncul karena adanya bimbingan yang konsisten, koreksi yang bersifat membangun, serta dukungan lingkungan belajar yang positif. Menurut teori *self-efficacy* yang dikemukakan Bandura (1997), keberhasilan kecil yang dialami individu dapat meningkatkan keyakinan mereka untuk mampu menghadapi tantangan yang lebih besar. Dalam konteks ini, keberhasilan memperbaiki bacaan sederhana menjadi pendorong kepercayaan diri santri untuk membaca surah-surah yang lebih panjang dengan penuh keyakinan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Ikhlas dan TPQ Nurul Ahmad merupakan hasil sinergi antara metode pengajaran yang tepat, keterlibatan guru yang aktif, serta dukungan motivasional yang diberikan selama program berlangsung. Perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan spiritual santri sebagai generasi Qur'ani.

Pemberdayaan Guru TPQ dalam Metode Tahsin

Selain peningkatan kemampuan santri, pengabdian ini juga memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan kapasitas guru di TPQ. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, guru-guru TPQ di Desa Gunung Sari cenderung menggunakan metode tradisional berupa hafalan dan pengulangan tanpa koreksi mendetail. Hal ini menyebabkan banyak kesalahan bacaan yang tidak diperbaiki secara sistematis, sehingga santri terbiasa dengan bacaan yang keliru. Kondisi ini sesuai dengan temuan Mustofa (2018), yang menyebutkan bahwa keterbatasan kapasitas guru menjadi salah satu faktor utama rendahnya kualitas pendidikan Al-Qur'an di tingkat TPQ.

Setelah mengikuti pendampingan, guru mulai memahami pentingnya memberikan koreksi langsung terhadap bacaan santri. Mereka tidak hanya menekankan pada aspek kelancaran membaca, tetapi juga pada ketepatan makhraj dan penerapan hukum tajwid. Dalam evaluasi bersama, para guru menyatakan bahwa mereka memperoleh wawasan baru mengenai cara mengajarkan Al-Qur'an dengan lebih sistematis, misalnya dengan membuat daftar kesalahan umum santri dan fokus memperbaikinya secara bertahap. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efisien.

Menurut teori *capacity building* yang dikemukakan Laverack (2001), pemberdayaan individu atau komunitas dalam suatu program harus mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk dapat bertindak secara mandiri. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan ilmu baru kepada guru, tetapi juga membangun keyakinan mereka untuk mampu melanjutkan pembinaan tahsin secara mandiri setelah program selesai. Hal ini penting untuk menjamin keberlanjutan program penguatan bacaan Al-Qur'an di TPQ.

Lebih jauh, pemberdayaan guru juga membawa dampak sosial yang lebih luas. Lubis (2019) menegaskan bahwa TPQ dan majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial yang memperkuat nilai-nilai

Qur'ani dalam kehidupan masyarakat. Dengan meningkatnya kapasitas guru, TPQ tidak hanya menjadi tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga pusat penguatan identitas keislaman masyarakat Desa Gunung Sari. Guru yang berdaya mampu berperan sebagai agen perubahan sosial, yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing santri untuk menjadi generasi Qur'ani yang unggul.

Selain itu, guru yang sudah berdaya memiliki peluang untuk memperluas dampak ke komunitas lain. Mereka dapat melatih guru baru, mengadakan pelatihan internal, atau bahkan menginisiasi forum tahsin antar-TPQ di wilayah sekitar. Hal ini akan memperkuat jaringan pendidikan Al-Qur'an di tingkat lokal. Nata (2020) menekankan bahwa pendidikan Islam berbasis masyarakat harus didukung oleh jaringan kolaboratif antar lembaga, sehingga penguatan nilai-nilai Qur'ani dapat lebih merata. Dengan demikian, pemberdayaan guru yang dicapai melalui kegiatan pengabdian ini bukan hanya memberi dampak lokal, tetapi juga membuka peluang kontribusi yang lebih luas bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di tingkat komunitas.



Gambar: Kegiatan proses pengajaran Tahsin

Perubahan Sikap dan Motivasi Santri

Selain peningkatan kemampuan teknis membaca, kegiatan tahsin juga berdampak signifikan terhadap sikap dan motivasi santri dalam belajar Al-Qur'an. Pada tahap awal, sejumlah santri menunjukkan sikap pasif dan kurang bersemangat. Beberapa santri hanya hadir karena dorongan orang tua atau kewajiban belajar di TPQ, tanpa ada inisiatif pribadi untuk meningkatkan kualitas bacaan. Namun, setelah beberapa kali mengikuti sesi tahsin dengan pendekatan *talaqqi* dan *musyafahah*, terlihat adanya perubahan yang cukup mencolok dalam sikap mereka.

Perubahan ini tercermin dari meningkatnya kehadiran santri secara konsisten pada setiap pertemuan. Catatan kehadiran menunjukkan bahwa rata-rata kehadiran meningkat dari 65% pada minggu pertama menjadi lebih dari 85% pada minggu ketiga. Hal ini mengindikasikan bahwa santri mulai menyadari manfaat nyata dari kegiatan pendampingan. Selain itu, keterlibatan aktif dalam halaqah semakin menonjol. Jika sebelumnya santri hanya membaca ketika dipanggil oleh guru, maka setelah beberapa kali pertemuan banyak santri yang dengan sukarela mengajukan diri untuk membaca terlebih dahulu.

Motivasi intrinsik santri juga mulai tumbuh. Sejumlah santri terlihat berinisiatif memperbaiki bacaan di luar jadwal pendampingan dengan cara berlatih bersama teman sebaya atau meminta bimbingan tambahan dari guru TPQ. Fenomena ini sesuai dengan teori *self-determination*, yang menekankan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial yang memadai (Ryan & Deci, 2000). Dalam konteks pengabdian ini, lingkungan belajar yang suportif, koreksi yang bersifat membangun, serta penghargaan terhadap usaha santri menjadi faktor pendorong munculnya motivasi internal.

Selain itu, perubahan sikap santri juga dapat dianalisis melalui perspektif psikologi pendidikan Islam. Menurut Hidayat (2017), proses pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan kasih sayang, kesabaran, dan penghargaan terhadap usaha murid dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya memperbaiki bacaan, tetapi juga mulai menunjukkan kecintaan yang lebih besar terhadap kegiatan mengaji. Hal ini terlihat dari semangat mereka untuk melanjutkan kegiatan meskipun sesi resmi telah selesai.

Dengan demikian, perubahan sikap dan motivasi santri tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas bacaan, tetapi juga membangun fondasi spiritual dan psikologis yang kuat. Santri yang termotivasi akan lebih mudah menjaga konsistensi dalam belajar dan berpotensi menjadi generasi Qur'ani yang memiliki kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an.

Tantangan dalam Pelaksanaan

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan dampak positif, pelaksanaan program tahsin di TPQ Al-Ikhlash dan TPQ Nurul Ahmad juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dicermati. Tantangan ini muncul baik dari faktor internal peserta maupun dari faktor eksternal yang terkait dengan konteks sosial pendidikan masyarakat.

Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu. Sebagian besar santri merupakan siswa sekolah formal yang memiliki jadwal belajar cukup padat. Hal ini membuat jadwal tahsin harus disesuaikan agar tidak berbenturan dengan kegiatan sekolah. Akibatnya, waktu pendampingan relatif singkat, sekitar 60–90 menit per sesi, sehingga materi yang disampaikan tidak selalu dapat dibahas secara mendalam. Menurut Sukardi (2016), keterbatasan waktu dalam pembelajaran berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya jika peserta didik memiliki kebutuhan beragam.

Tantangan kedua adalah heterogenitas kemampuan santri. Di satu sisi, terdapat santri yang masih berada pada tahap membaca *Iqra'*, sementara di sisi lain ada santri yang sudah mampu membaca mushaf dengan lancar. Perbedaan ini menuntut guru untuk melakukan diferensiasi pengajaran agar setiap santri mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkatannya. Mustofa (2018) menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat sering menghadapi kendala perbedaan kemampuan peserta didik, sehingga diperlukan strategi adaptif dan kontekstual. Dalam pengabdian ini, guru berusaha mengelompokkan santri berdasarkan tingkat kemampuan, meskipun keterbatasan tenaga pengajar menjadi kendala tersendiri.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan fasilitas belajar. TPQ di Desa Gunung Sari masih minim sarana pendukung, seperti mushaf dengan tanda tajwid berwarna atau media audio-visual untuk memperjelas contoh bacaan. Kondisi ini membuat proses pembelajaran

sangat bergantung pada metode konvensional yang berbasis ceramah dan praktik lisan. Padahal, menurut penelitian Fauzi (2020), penggunaan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan.

Selain faktor-faktor tersebut, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah konsistensi kehadiran santri. Meskipun rata-rata kehadiran meningkat seiring berjalannya program, tetap ada beberapa santri yang absen karena alasan keluarga, pekerjaan rumah, atau kegiatan lain. Hal ini memengaruhi kontinuitas proses pembelajaran dan memperlambat pencapaian hasil.

Dengan demikian, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat harus dirancang secara adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan Chambers (1997), keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada kesesuaian dengan konteks lokal dan partisipasi aktif semua pihak. Oleh karena itu, strategi tindak lanjut yang lebih sistematis diperlukan agar hasil positif yang sudah dicapai dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Kontribusi terhadap Penguatan Pendidikan Islam di Masyarakat

Pengabdian masyarakat melalui pendampingan tahsin di TPQ Al-Ikhlas dan TPQ Nurul Ahmad Desa Gunung Sari memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan Islam berbasis masyarakat. Pendidikan Islam di tingkat akar rumput, khususnya di lembaga nonformal seperti TPQ, memiliki peran penting dalam membentuk generasi Qur'ani sejak usia dini. TPQ berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual yang melengkapi pendidikan formal di sekolah, terutama dalam hal penguasaan dasar-dasar membaca dan memahami Al-Qur'an.

Salah satu kontribusi utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya pendidikan Qur'ani. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pendidikan Al-Qur'an sering dianggap sebagai tanggung jawab individu atau keluarga semata. Namun, melalui proses pendampingan yang melibatkan santri, guru, dan masyarakat sekitar, muncul pemahaman baru bahwa pendidikan Qur'ani merupakan tanggung jawab bersama. Pandangan ini sejalan dengan Nata (2020), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam nonformal memiliki peran strategis dalam melestarikan nilai-nilai Qur'ani sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Selain meningkatkan keterampilan teknis membaca Al-Qur'an, kegiatan ini juga memperlihatkan peran TPQ sebagai pusat transformasi sosial dan kultural. Dengan adanya program tahsin, TPQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang penguatan identitas keislaman masyarakat. Hal ini sesuai dengan analisis Azra (2010), yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional seperti madrasah dan TPQ berfungsi sebagai agen pelestari tradisi keagamaan sekaligus sebagai pusat pembentukan identitas umat Islam di Indonesia.

Novelty dari kegiatan ini terletak pada pendekatan simultan: memperbaiki bacaan santri sekaligus memperkuat kapasitas guru. Banyak program pembinaan Qur'ani sebelumnya hanya berfokus pada salah satu aspek, misalnya peningkatan kemampuan santri tanpa memperhatikan kompetensi guru, atau sebaliknya. Dengan menggabungkan kedua aspek tersebut, kegiatan ini menghasilkan dampak ganda: perbaikan kualitas bacaan

sekaligus keberlanjutan pembinaan karena guru memiliki kapasitas yang lebih baik untuk melanjutkan program secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *capacity building* dalam pendidikan masyarakat, yang menekankan pentingnya keberlanjutan melalui penguatan peran lokal (Laverack, 2001).

Lebih jauh, kegiatan ini memberikan kontribusi praktis terhadap model pendidikan Islam di masyarakat. Dengan memadukan aspek teologis (pemahaman Qur'ani) dan pedagogis (metode pengajaran yang efektif), kegiatan ini menunjukkan bagaimana program pengabdian masyarakat dapat menjadi laboratorium praktik pendidikan Islam. Guru memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode tahsin yang lebih efektif, sementara santri mengalami pembelajaran yang lebih bermakna karena mendapatkan koreksi langsung dan motivasi berkelanjutan.

Secara teoritis, kegiatan ini memperkaya diskursus tentang pendidikan Islam nonformal. Esposito (2001) menekankan bahwa dinamika pendidikan Islam selalu terkait dengan interaksi antara teks suci, tradisi, dan konteks sosial. Dalam kasus Desa Gunung Sari, interaksi ini tercermin dari upaya menghidupkan nilai-nilai Qur'ani melalui praktik tahsin yang kontekstual, sederhana, dan sesuai kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kontribusi kegiatan ini bukan hanya bersifat lokal, tetapi juga dapat direplikasi di berbagai komunitas Muslim lainnya. Model pengabdian berbasis Qur'an yang mengintegrasikan perbaikan bacaan santri dan pemberdayaan guru dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam nonformal di Indonesia, khususnya yang menghadapi keterbatasan sumber daya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Hanafi, 2018).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunung Sari yang berfokus pada pendampingan tahsin di TPQ Al-Ikhlas dan TPQ Nurul Ahmad memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam berbasis masyarakat. Dari sisi santri, kegiatan ini berhasil memperbaiki kesalahan bacaan Al-Qur'an, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar. Dari sisi guru, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kapasitas dalam mengajarkan metode tahsin yang lebih sistematis dan aplikatif, sehingga keberlanjutan pembinaan Qur'ani lebih terjamin.

Kontribusi program ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan Qur'ani merupakan tanggung jawab bersama. Pendekatan simultan yang diterapkan—yakni memperbaiki bacaan santri sekaligus memberdayakan guru—menjadi nilai kebaruan yang membedakan kegiatan ini dari program sejenis. Dengan demikian, pengabdian ini dapat dijadikan model praktik pendidikan Islam nonformal yang mengintegrasikan aspek teologis dan pedagogis serta dapat direplikasi di komunitas Muslim lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. (2019). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Azra, A. (2010). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Jakarta: Mizan.

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Esposito, J. L. (2001). *Islam: The Straight Path* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Fauzi, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan nonformal. *Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 233–249. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v13i2.3456>
- Hanafi, M. M. (2018). *Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: LIPI Press.
- Hasanah, U. (2020). Efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPQ. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 155–170. <https://doi.org/10.21043/jpi.v7i2.7654>
- Hidayat, A. (2017). *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibn Kathir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Laverack, G. (2001). An identification and interpretation of the organizational aspects of community empowerment. *Community Development Journal*, 36(2), 134–145. <https://doi.org/10.1093/cdj/36.2.134>
- Lubis, R. (2019). Majelis ta'lim sebagai basis pendidikan Islam masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 89–104. <https://doi.org/10.21580/jid.v39i1.4752>
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A. (2018). Implementasi pendidikan Islam berbasis masjid di masyarakat pedesaan. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 112–126. <https://doi.org/10.21043/tarbiyah.v7i1.4521>
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahayu, N. (2019). Pengaruh metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 45–60. <https://doi.org/10.19109/jpai.v16i1.2345>
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sukardi. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsuddin, S. (2019). *Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- Yusuf, M. (2020). Penguatan nilai ibadah dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 27(2), 155–170. <https://doi.org/10.19109/jsbk.v27i2.5432>
- .